

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ISLAMI SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH
AL FALAH GUNUNGSINDUR KABUPATEN BOGOR
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Zainal Mutaqin¹, Rahendra Maya², Ali Maulida³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

e-mail: zenalzeko@gmail.com

e-mail: rahendra.maya76@gmail.com

e-mail: alimaulida77@gmail.com

ABSTRACT

Moral education is very important in an effort to deal with the problem of national moral decadence. Based on this, this study aims to discuss the implementation of moral education in the formation of Islamic character of Class VIII students at MTs Al Falah Gunungsindur, Bogor Regency, Academic Year 2020/2021. This study used a qualitative field study method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation study as well as data analysis using interpretive descriptive methods. The results of this study are: First, the process of implementing moral education at MTs Al Falah Gunungsindur Bogor, namely through activities that lead to moral development and the formation of Islamic character of students. Second, the supporting factors in the implementation of moral education include: good and firm rules, strict sanctions against students who violate, adequate school facilities, competent teaching staff, and a good school environment. Third, inhibiting factors in the implementation of moral education include: uncontrolled student life outside of school, the school environment close to urban areas, the presence of students from broken homes, and the presence of students who abuse communication tools in the classroom. Fourth, solutions to inhibiting factors include: the school works with the parents of students in monitoring their children outside of school, mobilizes security forces to supervise the environment around the school, maximizes the role of BK (Guidance and Counseling) teachers to students from families having problems, and conducting routine checks (raids) on student luggage.

Keywords: *education, learning, morals, formation, religious character.*

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menangani masalah dekadensi moral bangsa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, proses implementasi pendidikan akhlak di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembinaan akhlak dan pembentukan karakter Islami siswa. *Kedua*, faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan akhlak antara lain: peraturan yang baik dan tegas, sanksi yang tegas terhadap siswa yang melanggar, fasilitas sekolah yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten, dan lingkungan sekolah yang baik. *Ketiga*, faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak antara lain: kehidupan siswa di luar sekolah yang tidak terkontrol, lingkungan sekolah dekat dengan wilayah perkotaan, adanya siswa dari keluarga bermasalah (*broken home*), dan adanya siswa yang menyalahgunakan alat komunikasi di kelas. *Keempat*, solusi atas faktor-faktor penghambat antara lain: pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa dalam memantau anak-anaknya ketika di luar sekolah, mengerahkan pihak keamanan untuk melakukan pengawasan di lingkungan sekitar sekolah, memaksimalkan peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) terhadap siswa dari keluarga bermasalah, dan melakukan pemeriksaan (*razia*) secara rutin terhadap barang bawaan siswa.

Kata kunci: *pendidikan, pembelajaran, akhlak, pembentukan, karakter religius*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan keperibadian dan moral bangsa. Akhlak sendiri tidak dapat terpisahkan dari ajaran Islam namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral bangsa.

Dalam Islam, akhlak yang mulia (akhlakul karimah) termasuk landasan terpenting yang dijadikan pijakan dalam membangun individu dan memperbaiki masyarakat. Bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
“Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R. Ahmad)¹

Apabila setiap muslim memahami konsep akhlak Islami dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan mereka, maka beragam permasalahan baik menyangkut kehidupan pribadi maupun masyarakat dapat dipastikan akan

teratasi dengan baik.²

Akan tetapi, jika sisi agama dan akhlak ini sedikit menjadi sorotan dan bahkan diabaikan sama sekali, maka yang akan terjadi adalah dekadensi moral secara masif, yang mana tandatandanya sudah mulai banyak terlihat. Hampir setiap saat kita dapat berita tentang tindak kekerasan, kejahatan seksual, korupsi, maupun penyalahgunaan narkoba disuguhkan oleh media masa dan elektronik.³

Kemerosotan akhlak yang lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesi, melainkan juga telah menimpa para pelajar atau remaja yang sejatinya diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian bangsa di masa depan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Falah Gunungsindur Bogor merupakan lembaga pendidikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan telah diakui secara resmi oleh

² Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(02). hlm. 358.

³ Ujang Andi Yusuf. (2017). Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 63.

¹ Ibrahim Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 55.

pemerintah. Di madrasah ini diajarkan teori dan praktik pembelajaran Akidah-Akhlak sesuai dengan temuan yang ada dalam kurikulum bidang studi akhlak. Isi dari bidang studi ini merupakan bahan pengajaran yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau bidang studi pokok.

Berangkat dari persoalan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah akademik dengan mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing. Sedangkan dalam Bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa*

⁴ Aas Siti Sholichah. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(01). hlm. 25.

Indonesia, pendidikan dinyatakan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik”.⁵ Walaupun terlihat sederhana dan simplistik, definisi pendidikan ini telah berhasil menjelaskan hakekat pendidikan dan sekaligus tujuannya yang paling fundamental, yaitu proses pemanusiaan manusia, baik oleh pihak lain maupun dari diri sendiri dan juga oleh lingkungannya, menuju kesempurnaan manusiawinya.⁶

Keseluruhan proses yang dilakukan dan terjadi dalam pendidikan ditujukan untuk menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan berupa sikap dan perilaku yang kemudian menjadi watak, kepribadian, budi pekerti, etika, moral atau karakter, yang dalam perspektif Islam dapat diungkapkan sebagai akhlak atau adab.⁷

⁵ Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4*. Jakarta: PT Gramedia. hlm. 623.

⁶ Rahendra Maya dan Iko Lesmana. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02). hlm. 296.

⁷ Rahendra Maya. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ’ah Al-Syâfi’î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). hlm. 22.

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).⁸ Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam [68] Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁹

Al-Jurjāni menjelaskan definisi akhlak, bahwa akhlak adalah pengibaratan tentang sesuatu di dalam jiwa yang bersifat *rāsikh* (mendalam dan kokoh) yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan begitu mudah tanpa membutuhkan pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Jika hal tersebut baik atau terpuji, maka disebut akhlak yang baik. Begitu pula jika yang muncul adalah perilaku buruk atau tercela, maka sumber perilaku itu

dinamakan akhlak yang buruk.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.¹¹

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah

⁸ Yunahar Ilyas. (2012). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. hlm. 1.

⁹ Tim Penyusun Mushaf Al-Kamil. (2015). *Mushaf Al Kamil: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. hlm. 565.

¹⁰ Ali Maulida. (2013). hlm. 361.

¹¹ Muflihaini. (2017). *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. hlm. 53.

Darraz dalam *Dustur Akhlaq fil Islam* membagi ruang lingkup akhlak sebanyak lima macam:

- 1) Akhlak individual, yakni *al-awamir* (yang diperintahkan), *an-nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang diperbolehkan), dan *al-mukhalafah bidh dhururi* (yang darurat).
- 2) Akhlak berkeluarga, yakni *wajibat nahwa ushul wal furu* (kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami dan isteri), dan *wajibat nahw al-aqarib* (kewajiban terhadap karib kerabat).
- 3) Akhlak bermasyarakat, yakni *al-awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhdzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qawa'idul adab* (kaidah-kaidah adab).
- 4) Akhlak bernegara, meliputi *al-'alaqoh bainar rais wasy-syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat) dan *al-'alaqah al-kharijiyyah* (hubungan dengan negara lain).
- 5) Akhlak beragama, yakni kewajiban manusia terhadap Allah χ .

Adapun dilihat dari baik-buruknya, akhlak terbagi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlaqul karimah atau mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).

Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diamankan, sedang akhlak tercela harus di jauhi dan ditinggalkan.¹²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1) Naluri (Insting)

Para psikolog menjelaskan bahwa naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain; a) naluri makan; b) naluri berjodoh; c) naluri keibubapakan; d) naluri berjuang; dan e) naluri ber-Tuhan.¹³

2) Adat kebiasaan

Suatu perbuatan bila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut adat kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk, menjadi adat kebiasaan karena dua faktor yaitu kesukaan hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

3) Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak

¹² Munawar Rahmat. (2016). *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani*. Bandung: Celtic Press. hlm. 13.

¹³ A. Mustofa. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 82.

tersebut mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya pada garis besarnya ada dua macam yaitu: a) sifat-sifat jasmaniah; b) sifat-sifat rohaniyah.¹⁴

4) Lingkungan

Lingkungan terbagi menjadi dua, antara lain:

a) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang.

b) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu: (1) lingkungan keluarga; (2) lingkungan sekolah; (3) lingkungan pekerjaan; (4) lingkungan organisasi jamaah; (5) lingkungan kehidupan ekonomi; dan (6) lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.¹⁵

2. Pembentukan Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Secara bahasa, karakter berasal dari Bahasa Latin “*kharakter*”, *kharax*”, dalam Bahasa Yunani: “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat

dalam. Dalam *Kamus Poerwadarminta*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁶

Secara teoritis-filosofis, karakter (baca: akhlak) dalam perspektif Islam sebenarnya telah ada sejak Nabi Muhammad γ diutus Allah χ untuk menjadi nabi dan rasul, dimana di antara tujuannya yang paling urgen adalah untuk mereformasi dan merestorasi karakter atau akhlak baik (*tatmīm makārim al-akhlāq*) umat manusia, yang berarti telah ada sebelum beliau diutus.¹⁷

Sedangkan kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah χ dan taat kepada hukum-hukumnya (*aslama*) sehingga dirinya siap untuk hidup damai menebar perdamaian untuk kemaslahatan (*silmun*) dalam rangka untuk menjadikan tangga sebagai kendaraan (*sulaman*) yang akan membawa kepada kehidupan sejahtera, selamat dunia dan

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 11.

¹⁷ Rahendra Maya. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03). hlm. 284.

¹⁴ A. Mustofa. (2014). hlm. 82.

¹⁵ A. Mustofa. (2014). hlm. 83.

akhirat.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan karakter Islami adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan *fiddunia wal akhirah*, yang memadukan antara keimanan dan keilmuan. Karakter Islami dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat struktur kepribadian muslim secara integral.

b. Prinsip Pembentukan Karakter Islami

Terdapat sepuluh prinsip dasar yang mesti ada pada pribadi atau karakter seorang muslim, di antaranya: 1) prinsip akidah yang bersih (*salim al-'aqidah*); 2) ibadah yang benar (*shahih al-ibadah*); 3) etika yang kokoh (*matin al-khuluq*); 4) jasmani yang kuat (*qawi al-jism*); 5) berwawasan budaya (*mutsaqhaf al-fikr*); 6) mampu memerangi hawa nafsu (*mujahadat li nafsihi*); 7) pandai mengatur waktu (*harisun 'ala waqtihi*); 8) teratur dalam urusan-urusannya (*munadhamun li su'unih*); 9) berjiwa enterpreneurship (*qadirun 'ala al-kasb*); 10) bermanfaat

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. hlm. 2.

bagi orang lain dan sekitarnya (*naif'un lighairi*).¹⁹

c. Metode Pembentukan Karakter Islami

Ada beberapa metode dalam pembentukan karakter Islami di antaranya: 1) melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*); 2) melalui pembiasaan;²⁰ 3) melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian;²¹ dan 4) metode sanksi dan penghargaan (*reward and punishment*).²²

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Falah Gunungsindur Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta observasi dan dokumentasi. Pihak yang dijadikan objek wawancara adalah Kepala Madrasah sebagai *key informant* I, guru Akidah Akhlak

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2017). hlm. 104.

²⁰ Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. hlm. 97.

²¹ Marzuki. (2015). hlm. 98

²² Ibrahim Bafadhol. (2015). Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08). hlm. 1119.

sebagai *key informant* II, dan wali kelas VIII sebagai *key informant* III. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode deskriptif interpretatif.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor Tahun Ajaran 2020/2021

Untuk menunjang hasil observasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa maka peneliti mewawancarai *key informant* I, II, dan III.

Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara ini tentang apa saja implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.
- b. Menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa.
- c. Memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa.
- d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler terutama yang terkait keislaman.
- e. Memperingati hari besar Islam.

- f. Memasang slogan-slogan di dinding sekolah agar siswa selalu ingat dan termotivasi untuk melakukan hal-hal baik.

2. Faktor-faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor Tahun Ajaran 2020/2021

Ada lima faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa di antaranya adalah: peraturan yang baik dan tegas, sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar, fasilitas sekolah yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten, dan lingkungan sekolah yang baik.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor Tahun Ajaran 2020/2021

Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah: kehidupan siswa di luar sekolah yang tidak terkontrol, lingkungan sekolah dekat dengan wilayah perkotaan, adanya siswa yang berasal dari keluarga bermasalah (*broken home*), dan adanya siswa yang membawa alat komunikasi (*handphone*) padahal peraturan sekolah sudah melarangnya.

4. Solusi dari Faktor-faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor Tahun Ajaran 2020/2021

Adapun solusi atas faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah: pihak sekolah bekerja sama dan saling berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan anak-anaknya ketika di luar sekolah, mengerahkan pihak keamanan untuk melakukan pembubaran terhadap perkumpulan di sekitar sekolah yang mencurigakan, memaksimalkan peran guru BK (Bimbingan Konseling) dalam memberikan bimbingan dan konsultasi terhadap siswa yang berlatar belakang keluarga bermasalah (*broken home*), dan melakukan pemeriksaan (*razia*) secara rutin terhadap barang bawaan siswa ketika hendak memasuki kelas.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan penemuan tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII di MTs Al Falah Gunungsindur Bogor Tahun Ajaran 2020/2021”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, proses implementasi pendidikan akhlak yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembinaan akhlak dan pembentukan karakter islami siswa, yakni dalam bentuk keteladanan, pembiasaan-pembiasaan, dan memberikan nasehat.

Kedua, faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa antara lain; 1) peraturan yang baik dan tegas; 2) sanksi yang tegas terhadap siswa yang melanggar; 3) fasilitas sekolah yang memadai; 4) tenaga pengajar yang kompeten; dan 5) lingkungan sekolah yang baik.

Ketiga, faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa antara lain; 1) kehidupan siswa di luar sekolah yang tidak terkontrol; 2) lingkungan sekolah dekat dengan wilayah perkotaan; 3) Adanya siswa yang berasal dari keluarga bermasalah (*broken home*); dan 4) adanya siswa yang membawa alat komunikasi (*handphone*) padahal peraturan sekolah sudah melarangnya.

Keempat, solusi atas faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah: 1) pihak sekolah bekerja sama dan saling berkomunikasi dengan orang tua siswa dalam memantau kegiatan anak-

anaknya ketika di luar sekolah; 2) mengerahkan pihak keamanan untuk melakukan pembubaran terhadap perkumpulan di sekitar sekolah yang mencurigakan; 3) memaksimalkan peran guru BK (Bimbingan Konseling) dalam memberikan bimbingan dan konsultasi terhadap siswa yang berlatar belakang keluarga bermasalah (*broken home*); dan 4) melakukan pemeriksaan (razia) secara rutin terhadap barang bawaan siswa ketika hendak memasuki kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Bafadhol, I. (2015). Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08).
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(02).
- Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(03).
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab), Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*,

06(02).

- Maya, R., dan Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02).
- Yusuf, U. Andi. (2017). Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān (Studi Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).
- Muflihaini. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
- Sholichah, A. Siti. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(01).
- ### Sumber dari Buku
- Ilyas, Y. (2012). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Majid, A., dan Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-4*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mujib, A., dan Mudzakkir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmat, M. (2016). *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia*

dengan Epistemologi Qurani.
Bandung: Celtics Press.

Tim Penyusun Mushaf Al-Kamil.
(2015). *Mushaf Al Kamil: Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta:
CV Darus Sunnah.